



# Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Media Pop-Up Abjad

Wasilatul Jannah\*, I Wayan Utama, Suryadi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: wasilatuljannah2297@gmail.com

Paper received: 3-3-2021; revised: 24-3-2021; accepted: 28-3-2021

## Abstract

The purpose of this study is to improve children's expressive language skills using alphabetical pop-up media. The method used in this study is classroom action research that refers to the Kemmis and McTaggart model. The data taken in this study are qualitative data and quantitative data. This research can improve expressive language skills of children aged 4-5 years.

**Keywords:** Pop-up media; expressive language; 4-5 years old

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak dengan menggunakan media *pop-up* abjad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

**Kata kunci:** Media Pop-up; bahasa ekspresif; usia 4-5 tahun

## 1. Pendahuluan

Salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai anak adalah kemampuan berbahasa ekspresif. Adapun kemampuan berbahasa ekspresif merupakan kecakapan anak dalam mengungkapkan bahasa. Permendikbud No.137 tahun 2014, menjelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun telah mencapai tingkat perkembangan bahasa yang baik apabila dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan, diantaranya memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Kemampuan anak dalam bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar dan mengulang kalimat sederhana termasuk dalam kompetensi dasar mengungkapkan bahasa. Moeslichatoen (2004) menyatakan bahwa dalam bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Hasan (2009) menyatakan bahwa semakin banyak buku yang dibacakan kepada anak, maka semakin banyak pula kosa kata yang dapat anak kuasai. Semakin banyak kosa kata yang anak kuasai, maka akan semakin mudah bagi anak untuk menyampaikan keinginan, bertanya dan menyampaikan apa yang diketahui. Hal tersebut akan membantu anak untuk lebih mudah dalam berkomunikasi dalam kesehariannya.

Metode tanya jawab dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat pemahaman anak. Fadlillah (2012) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar, metode tanya jawab mempunyai

beberapa kelebihan, antara lain situasi kelas akan menjadi lebih hidup sebab di sini guru melatih peserta didik untuk berpikir, mengemukakan pendapatnya serta dapat menghargai pendapat orang lain.

Media pembelajaran dibutuhkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Kustiawan (2013) menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu berjalannya proses pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Media pembelajaran yang digunakan guru juga diharapkan dapat menarik perhatian anak sehingga rasa ingin tahu dalam diri anak muncul, hal tersebut tentu akan sangat membantu berjalannya proses pembelajaran karena dalam diri anak sudah terdapat rasa tertarik atau ingin tahu.

Haryono (2015) menyimpulkan bahwa secara umum, media memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut a) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa; b) memperoleh gambaran jelas tentang benda yang sulit diamati secara langsung; c) memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya; d) menghasilkan keseragaman pengamatan; e) menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik; f) membangkitkan keinginan dan minat baru; g) membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar; h) memberikan pengalaman yang menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak; i) memudahkan siswa untuk membandingkan, mengamati dan mendeskripsikan suatu benda.

*Pop-up* merupakan salah satu media yang menarik dan dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Dzuanda (dalam Ilfatin, 2017) *pop-up* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur 3D atau bisa dikatakan dapat bergerak. *Pop-up* juga dilengkapi dengan visualisasi cerita yang menarik. Hal tersebut dapat dilihat ketika pengguna membuka halaman *pop-up* yang dapat membuat gambar bergerak. Gambar bergerak ini tidak terdapat pada buku cerita biasa. Keunikan inilah yang diharapkan dapat menarik perhatian anak dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta dapat membantu anak untuk lebih memahami apa yang disampaikan guru.

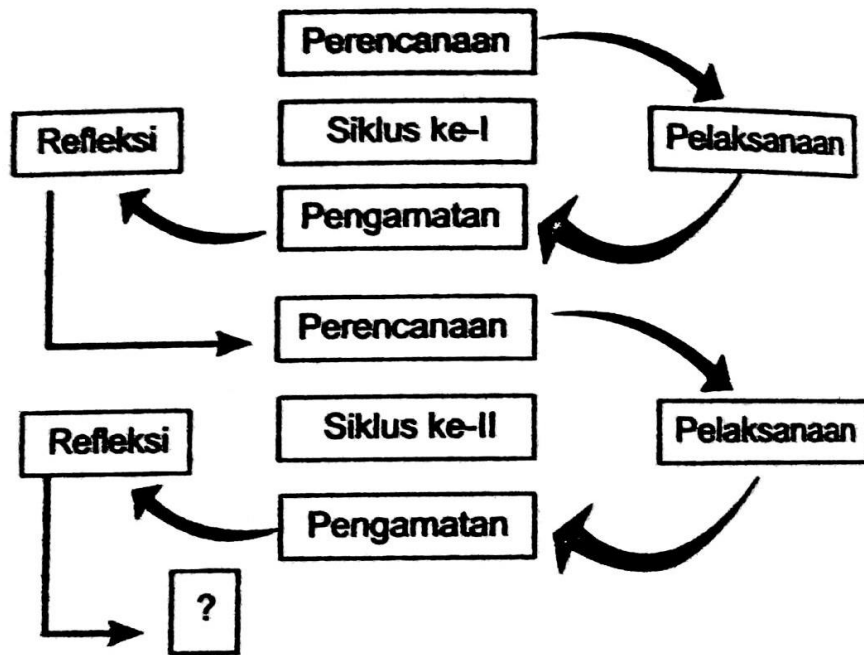
Penelitian ini didasarkan pada observasi yang dilaksanakan pada tanggal 25-26 Februari 2019, ditemukan fakta bahwa dari keenam aspek perkembangan, anak mengalami kesulitan dalam aspek perkembangan bahasa pada lingkup berbahasa ekspresif. Terdapat 64% anak mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita yang pernah anak dengar, 57% anak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait tema pada saat itu dan terdapat 71% anak mengalami kesulitan dalam mengulang kalimat sederhana.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru atau orangtua untuk menstimulus perkembangan anak agar dapat berkembang sesuai dengan standar perkembangan anak. Perkembangan berbahasa ekspresif anak dapat dibantu melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dapat membantu anak memahami apa yang disampaikan melalui cerita sehingga anak mampu menyampaikan apa yang dipahami dari cerita tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Musfiroh (2005) yang menyatakan bahwa cerita dapat mendorong anak tidak hanya untuk menyimak cerita, tetapi anak juga akan terdorong untuk senang bercerita atau berbicara. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif ketika guru memberikan tantangan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasan peneliti menggunakan rancangan ini karena perlu adanya tindakan dalam upaya memperbaiki masalah dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Melalui tindakan ini diharapkan permasalahan yang terjadi di kelas dapat teratasi dengan solusi yang tepat, sehingga penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart yang di dalamnya terdapat empat komponen penelitian antara lain perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Sukardi, 2013). Komponen-komponen tersebut berada dalam suatu sistem spiral yang antara satu komponen dengan komponen lain saling berkaitan sehingga dipandang sebagai satu siklus. Hasil refleksi dari siklus pertama dapat digunakan sebagai acuan perbaikan pada siklus selanjutnya. Lebih jelasnya langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1 (Arikunto dkk, 2014).



Gambar 1. PTK Model Kemmis & McTaggart

Jumlah siklus dalam sebuah penelitian tidak dapat ditentukan di awal, karena penentuan jumlah siklus dapat dilihat pada hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Apabila pada siklus pertama target ketercapaian sudah berhasil dicapai maka penelitian dapat diakhiri, namun apabila pada siklus pertama target ketercapaian belum tercapai maka perlu dilakukan atau dilanjutkan dengan siklus kedua sampai akhirnya target ketercapaian berhasil dicapai.

Peneliti pada penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas dan dibantu oleh teman sebaya. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, panduan wawancara dan catatan lapangan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil yang dicapai. Data kualitatif dianalisis berdasarkan teori dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut, 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data dan 4) penarikan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak dianalisis dengan 2 rumus.

Rumus pertama untuk mengetahui tingkat capaian anak, dari Trianto (2010) sebagai berikut

$$\text{Tingkat Capaian Anak} = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Rumus kedua adalah untuk mengetahui ketercapaian kelas, dari Sudijono (2011) sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} 100\%$$

Keterangan:

P: persentase ketercapaian kelas

f: banyak anak yang memenuhi ketercapaian

N: jumlah seluruh anak

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Hasil penilaian kualitas pembelajaran dengan menggunakan media *pop-up* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Penilaian Kualitas Pembelajaran Siklus I dan II**

No	Dimensi Kualitas Pembelajaran	Indikator Kualitas Pembelajaran	Jumlah Anak		
			Sk I		Sk II
			P 1	P 2	P 1
1	Peningkatan Aktivitas Sikap Anak	Anak memiliki antusias terhadap pembelajaran	6	8	13
		Anak menirukan guru ketika mengucapkan kalimat	7	7	10
		Anak memperhatikan media yang dibawa ketika guru menjelaskan	10	11	14
		Anak konsentrasi terhadap pembelajaran dan tidak ramai	6	7	12
2	Peningkatan Kemampuan Pemahaman Anak	Anak menyelesaikan kegiatan pembelajaran	8	10	14
		Anak mampu bercerita	8	7	13
		Anak mampu mengulang kalimat	7	7	12

	Mengenai Isi Pembelajaran	Anak mampu menjawab pertanyaan	8	7	11
3	Peningkatan Keterampilan Anak dalam Menanggapi Ketika Pembelajaran	Anak aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru	4	12	13

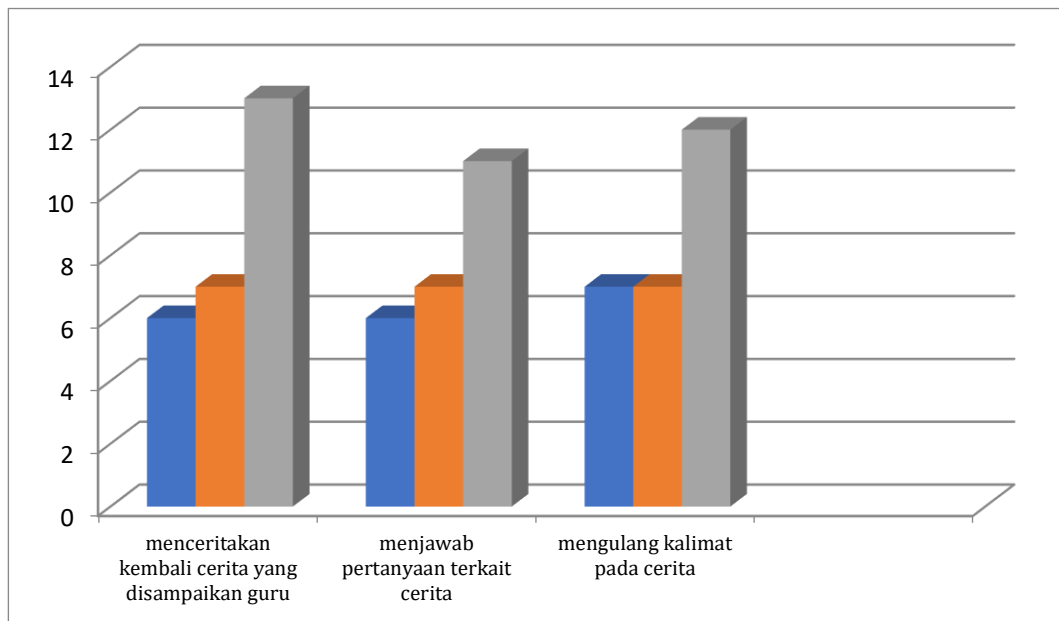
Keterangan:

Sk : Siklus

P : Pertemuan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan media *pop-up* dalam pembelajaran anak usia 4-5 tahun dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, anak memperhatikan media dan penjelasan yang disampaikan guru dan anak aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya menerima tapi anak juga berbagi atau mengutarakan pendapat dan pengetahuannya.

Data capaian kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui kegiatan bercerita tentang petualangan pasukan air dengan menggunakan buku *pop-up* pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar berikut.



Keterangan:



: Siklus I Pertemuan 1



: Siklus II

**Gambar 2. Capaian Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Siklus I dan Siklus II**

Kesimpulan dari paparan data di atas adalah usaha perbaikan yang diterapkan pada siklus II membuahkan hasil yang baik. Jika merujuk pada skor minimum ketercapaian anak yang telah ditentukan peneliti sebesar 75%, maka dapat disimpulkan bahwa skor ketercapaian kelas telah melebihi skor minimum yang ditetapkan, dengan demikian penelitian dapat diakhiri sampai pada siklus II pertemuan pertama.

### 3.2 Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus I dengan 2 kali pertemuan dan siklus II dengan 1 pertemuan. Pelaksanaan siklus I sudah menampakkan perbaikan pada kualitas pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari antusias anak terhadap pembelajaran, terlihat bahwa anak-anak sangat tertarik dengan media *pop-up*, hal tersebut dikarenakan media *pop-up* merupakan sesuatu yang baru bagi anak. Meskipun anak-anak tertarik dengan media pembelajaran akan tetapi pada pertemuan pertama siklus I, hanya 2 anak yang terlibat aktif dalam pembelajaran, sebagian besar anak masih malu-malu untuk menyatakan pendapat atau sekedar bertanya. Guru terus memotivasi anak untuk lebih percaya diri dalam bertanya dan mengutarakan pendapat, hal tersebut berdampak positif sehingga pada pertemuan kedua siklus I, hanya 2 anak yang masih malu-malu untuk bertanya dan berpendapat. Hal tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa, akan tetapi masih kurang berdampak pada kemampuan berbahasa ekspresif anak sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Penggunaan media *pop-up* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak menunjukkan peningkatan. Semakin seringnya penerapan kemampuan berbahasa ekspresif diterapkan maka semakin meningkat pula ketercapaian kemampuan anak. Pembahasan lebih jelas terkait hasil peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun menggunakan media *pop-up* abjad di TK PGRI Jatimulyo Malang pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut, 1) Skor ketercapaian kemampuan anak menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru pada siklus I adalah 46,6% sedangkan pada siklus II adalah 92,8%; 2) Skor ketercapaian anak dalam menjawab pertanyaan terkait cerita pada siklus I adalah 46,4% sedangkan pada siklus II adalah 78,5%; 3) Skor ketercapaian anak dalam mengulang kalimat sederhana pada siklus I adalah 50% dan pada siklus II adalah 85,7%. Keberhasilan peneliti dalam pelaksanaan tindakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah kemenarikan media *pop-up* abjad yang digunakan sehingga anak merasa tertarik dan menikmati kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat membantu pengondisian anak dan model kegiatan yang bervariasi hingga akhir pelaksanaan.

### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Jatimulyo dengan menggunakan media *pop-up* abjad dalam kegiatan bercerita pada tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan pada rumusan masalah, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan menjadi, pemanfaatan buku *pop-up* abjad untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini digunakan dalam kegiatan bercerita. Peneliti bercerita sesuai dengan tema menggunakan media *pop-up* abjad yang ditujukan untuk menarik perhatian anak.

Berdasarkan paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media tersebut sangat berdampak baik bagi pelaksanaan pembelajaran. Berdampak baik karena dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu anak, sehingga anak banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Malang mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari persentase keberhasilan anak pada siklus I yang berada di bawah skor minimal ketercapaian yang dinyatakan dalam angka 75%. Sedangkan pada siklus II skor ketercapaian anak berhasil mencapai bahkan melebihi skor minimal tersebut, adapun skor ketercapaian anak yang

berhasil dicapai pada siklus II adalah 92,8%, 78,5% dan 85,7% dengan keterangan 2 indikator berkembang sangat baik dan 1 indikator berkembang sesuai harapan.

Media *pop-up* abjad pada penelitian ini hanya memuat tentang tema air yang meliputi proses turunnya hujan, pentingnya air dalam kehidupan dan dampak air akibat ulah manusia, oleh karena itu maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi cakupan bahasan dalam media *pop-up* sehingga dapat mempermudah anak untuk memahami pembahasan-pembahasan yang lain. Disarankan pula bagi guru untuk menjadikan media *pop-up* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran di kelas agar pembelajaran lebih menarik bagi anak.

### Daftar Rujukan

- Arikunto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137. 2014. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Rineka Cipta.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD: Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orangtua*. Jogjakarta: Diva Press.
- Haryono, D. A. (2015). *Metode Praktis Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran*. Malang: Genius Media dan Pustaka Inspiratif.
- Ilfatin, N. A. (2017). *Nur Gora Tri Remo Melalui Media Pop Up Book Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Era Generasi Milenial*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Seni dan Desain, FBS Unesa, Surabaya, 28 Oktober 2017. (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/196119-ID-nur-gora-tari-remo-bolet-melalui-media-p.pdf>), diakses 7 Desember 2018.
- Kustiawan, U. (2013). *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini: Panduan Bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukardi, H. M. (2013). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.